

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada jaman modern ini proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi guru dengan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar ini guru tidak akan menjelaskan pembelajaran secara keseluruhan, tetapi siswa diharapkan dapat mencari tahu sumber pembelajaran yang lain. Bisa dari internet, perpustakaan maupun buku referensi lainnya.

Dilihat dari Silabus pembelajaran SMP, dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang membahas tentang menulis surat pribadi. Dalam surat pribadi ini akan dituliskan dengan bahasa yang ekspresif dan komunikatif. Surat pribadi dibuat untuk kepentingan pribadi, maupun surat pribadi bersifat resmi.

Pada jaman sekarang, kegiatan menulis sangat diperlukan karena menulis adalah salah satu aspek yang paling penting bagi semua orang. Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang berbentuk tulisan. Kegiatan menulis ini merupakan kegiatan berkomunikasi dengan sesama dengan tidak langsung atau tidak tatap muka dengan pihak lain. Dengan menulis kita dapat mengekspresikan, memberitahukan, meyakinkan dan sebagainya.

Pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Penulisan surat pribadi diperlukan kosakata seperti reduplikasi atau kata ulang.

Surat adalah salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi secara tertulis dari pihak yang satu dengan pihak lainnya. Atau dengan kata lain surat adalah informasi tertulis yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi tulis yang dibuat dengan persyaratan tertentu. Informasi atau surat itu biasanya bersifat pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, permintaan, sikap, dan sebagainya.

Biasanya keuntungan yang didapat dalam menggunakan surat dalam kehidupan sehari-hari adalah biaya yang cukup murah, surat tersebut biasanya sudah ditanda tangani, dan kerahasiaannya lebih terpercaya dibandingkan secara lisan. Dalam hal ini surat berfungsi sebagai pengganti diri kita mungkin karena waktu yang tidak mendukung untuk bertemu secara langsung atau tatap muka. Surat pribadi merupakan surat yang isinya menyangkut masalah pribadi yang dikirim kepada orang yang dikenal secara pribadi dan biasanya sangat memiliki hubungan kekeluargaan. Mungkin, orangtua, kakak, abang, paman, sepupu, teman dan sebagainya. Surat ini memiliki kebebasan dalam pemakaian bentuk dan pemakaian bahasa.

Kita sudah tahu pada jaman modern ini menulis surat pribadi sudah sangat jarang digunakan karena siswa sudah rata-rata memiliki *handphone* sehingga siswa malas dan kurang menyenangi pembelajaran dan merasa bosan dalam menulis surat pribadi. Hal ini siswa sering menggunakan kata-kata yang tidak baku atau tidak resmi. Masalah yang sering muncul pada penguasaan reduplikasi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parililitan adalah minimnya kemampuan mereka dalam memahami bentuk kata ulang atau redupliasi. Kesalahan ini disebabkan oleh kebiasaan yang dilakukan oleh kalangan siswa dalam berbicara pada temannya atau gurunya sekalipun. Sehingga surat pribadi yang baku menjadi tidak baku. Artinya surat pribadi yang dimaksud adalah surat yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, bebas bukan berarti kata-kata yang digunakan adalah kata baku. Melainkan kata-kata yang bersifat santun dan

memiliki etika dalam penulisan surat. Sehingga siswa sering menggunakan kata-kata yang singkat sehingga reduplikasi tersebut semakin tidak teratur.

Dalam hal ini sebagai calon guru hendaknya menangani cara penguasaan kata ulang atau reduplikasi yang baik bagi siswa atau kalangan pelajar lainnya dalam menulis. Karena masih banyak siswa yang belum mengerti aspek-aspek dalam menulis surat pribadi. Kurangnya tingkat kemauan siswa dalam menulis membuat mereka kurang termotivasi dalam menulis surat pribadi. Sehingga dalam pembelajaran atau kegiatan formal lainnya siswa dapat menggunakan atau memakai penggunaan reduplikasi. Dalam mempelajari reduplikasi siswa sering sekali kurang paham jenis-jenis reduplikasi sehingga mereka kurang menyukai pembelajaran tersebut. Dengan hal ini permasalahan di atas harus ditindak lanjuti dengan baik oleh calon guru. Seorang guru harus dapat menjelaskan dengan baik tentang penguasaan reduplikasi dan surat menyurat, tentang penulisan surat pribadi yang baik agar siswa dapat mengerti materi pembelajaran tersebut. Surat pribadi memiliki hubungan dengan reduplikasi, bila kita ketahui surat pribadi adalah kegiatan menulis menyangkut masalah pribadi yang ditujukan kepada seseorang. Sementara redupilkasi bentuk kata yang diulang atau bentuk kata dasar yang diulang. Maka dengan menulis siswa dapat membubuhkan kata ulang dalam menulis surat pribadi. Siswa akan gemar menulis surat pribadi dengan menggunakan kata ulang, dan siswa akan mengetahui jenis-jenis kata ulang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Dalam hal ini maka penyelesaian dalam masalah ini peneliti memberikan solusi dengan judul penelitian “Hubungan Penguasaan Reduplikasi Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parililitan Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan upaya dalam mengumpulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur yang mendukung masalah yang diteliti. Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Siswa kurang membaca buku tentang surat pribadi
2. Siswa kurang termotifasi
3. Siswa kurang menyenangi tentang menulis surat pribadi
4. Siswa kurang membaca tentang penguasaan reduplikasi
5. Siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan idenya

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan Penguasaan Reduplikasi Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi oleh Siswa Kelas VIII SMP N.1 Parlilitan

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penguasaan reduplikasi siswa kelas VIII SMP N.1 Parlilitan tahun pembelajaran T.P. 2015/2016.
2. Bagaimana kemampuan siswa menulis surat pribadi pada kelas VIII SMP N.1 Parlilitan tahun pembelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana hubungan penguasaan reduplikasi terhadap kemampuan menulis surat pribadi oleh siswa kelas VIII SMP N.1 Parlilitan tahun pembelajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat penguasaan reduplikasi siswa Kelas VIII SMP N.1 Parlilitan tahun pembelajaran 2015/2016.
2. Mengetahui kemampuan siswa menulis surat pribadi pada kelas VIII SMP N.1 Parlilitan tahun pembelajaran 2015/2016
3. Mengetahui hubungan penguasaan reduplikasi terhadap kemampuan menulis surat pribadi siswa kelas VIII SMP N.1 Parlilitan tahun pembelajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah pengetahuan atau wawasan untuk mengetahui dengan jelas mengenai hubungan penguasaan reduplikasi terhadap kemampuan menulis surat pribadi.
2. Menjadi bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam ruang lingkup yang besar terutama meningkatkan kemampuan menulis surat pribadi.
3. Sebagai sumber informasi dan data untuk penelitian berikutnya dengan prespektif berbeda dan sebagai bahan masukan guru maupun calon guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya dalam menulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoretis

Dilihat dari rumusan masalah yang terdapat di atas dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat variable bebas dan variable terikat. Variable bebasnya adalah hubungan penguasaan reduplikasi, sedangkan variabel bebasnya adalah kemampuan menulis surat pribadi.

Lebih jelasnya tentang kedua variabel tersebut, maka digunakan teori-teori yang relevan. Oleh karena itu pembahasan pada bagian ini yaitu "Hubungan Penguasaan Reduplikasi Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi siswa Kelas VIII SMP N.1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

2.1.1 Peranan Surat Menyurat Sebagai Alat Komunikasi Tulis

Triyatna (2014 :1) menyatakan surat adalah salah satu sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu pihak (orang, Instansi, atau organisasi) kepada pihak lain (orang, instansi atau organisasi).

Surat menyurat adalah suatu kegiatan untuk mengadakan hubungan secara terus menerus antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, dan dilaksanakan dengan saling berkirim surat.

Surat yang ditulis atau dibuat oleh seseorang dan isinya menyangkut kepentingan, masalah dan persoalan-persoalan pribadi disebut surat pribadi. Surat pribadi banyak digunakan dalam berkomunikasi, baik antara anak dan orang tua atau sebaliknya, maupun antar pribadi dengan perusahaan dan kedinasan. Apabila surat dari satu pihak lain berisi informasi yang menyangkut kepentingan tugas dan kegiatan instansi yang bersangkutan disebut surat dinas atau surat resmi. Pesan atau informasi yang disampaikan dapat berupa pernyataan, permintaan, laporan, saran-saran, dan sebagainya.

2.1.1.1 Kelebihan Surat

Kelebihan surat sebagai alat komunikasi dibandingkan dengan yang lain adalah:

1. Surat merupakan sarana yang dapat merekam informasi secara panjang lebar, terperinci, dan terurai secara gamblang.
2. Surat bersifat praktis, karena dapat menyimpan rahasia, dibandingkan dengan telepon yang mungkin dapat didengar orang.
3. Kata-kata dan kalimatnya diperkirakan dengan seksama untuk menghilangkan perasaan yang tidak enak.
4. Efektif, karena informasi itu asli sesuai dengan sumbernya.

5. Ekonomis, karena biaya pembuatan dan pengiriman relative murah.
6. Surat lebih memasyarakat, siapa saja dapat melakukan.
7. Alat-alat dan perlengkapan surat mudah didapat.

2.1.1.2 Kriteria Surat

Surat dinilai efektif bila apa yang dikomunikasikan penulis itu sampai pada tujuannya, sesuai dengan kehendak sipengirim. Oleh Karena itu, surat dikatakan baik, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Surat ditulis dalam bentuk yang menarik.
2. Surat mempunyai maksud dan tujuan.
3. Surat ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti. Pakailah bahasa yang baik dan benar, baik susunan kata, kalimat, alineanya.
4. Pemahaman bahasa sesuai dengan kemampuan pihak penerima.
5. Surat disusun secara singkat tetapi padat dan jelas.
6. Hindarilah penggunaan kata atau kalimat yang dipandang tidak perlu dan membingungkan pihak penerima.

2.1.1.3 Tujuan penulisan Surat

Penulisan surat mempunyai tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

1. Ingin menyampaikan warta/informasi kepada pihak lain.
2. Ingin mendapatkan balasan, reaksi atau tanggapan dari penerima surat tentang informasi yang disampaikan tersebut.
3. Memperlancar arus informasi, sehingga informasi yang diterima jelas.

2.1.1.4 Fungsi Surat

Ada beberapa fungsi surat yaitu:

1. Alat bukti tertulis, misalnya surat perjanjian. Dipergunakan bila terjadi perselisihan antar kantor atau pejabat yang mengadakan hubungan korespondensi.
2. Surat sebagai dokumen tertulis, misalnya akte kelahiran, surat keputusan (SK), surat nikah, KTP.
3. Duta organisasi atau wakil penulis, misalnya surat-surat yang dikirim oleh suatu perusahaan kepada perusahaan lain rekanannya. Surat dapat mencerminkan keterpelajaran, mentalitas, kewibawaan penulisnya. Selain itu dapat mengetahui bagaimana seseorang mengetahui bagaimana seseorang /suatu lembaga dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakannya.
4. Surat sebagai media komunikasi.
5. Surat sebagai barometer kemajuan kantor.
6. Surat sebagai alat pengingat, bila dipergunakan untuk mengetahui hal-hal yang telah terlupakan oleh pimpinan.
7. Surat sebagai bukti historis, yaitu digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki kegiatan seseorang/organisasi pada masa silam.
8. Pedoman kerja, yaitu pedoman dalam bertugas atau dalam melaksanakan kegiatan. Contoh: surat kerja, surat perintah.

2.1.2 Kemampuan Menulis Surat Pribadi

Kemampuan menulis surat pribadi terdapat pada silabus SMP dalam SK atau Standar Kompetensi Menulis Surat Pribadi, dan KD atau Kompetensi Dasar Menulis surat pribadi dengan memperhatikan isi bahasa, dan Indikator Pencapaiannya adalah mampu menulis surat pribadi dengan bahasa yang komunikatif dengan mengungkapkan perasaan melalui surat pribadi tersebut serta menggunakan reduplikasi (kata ulang) .

Kemampuan menulis surat pribadi yang dilakukan siswa memang sudah menurun karena penggunaan telepon genggam yang sudah memudahkan siswa untuk menyampaikan informasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan menulis pribadi dilakukan untuk menyampaikan perasaan atau gagasan yang ada pada dirinya sehingga orang lain dapat mengetahuinya melalui surat itu.

2.1.2.1 Surat pribadi

Surat pribadi merupakan surat yang isinya menyangkut masalah pribadi yang dikirim kepada orang yang dikenal secara pribadi dan biasanya sangat memiliki hubungan kekeluargaan. mungkin, orangtua, kakak, abang, paman, sepupu, teman dan sebagainya.

Triyatna (2014: 65) menyatakan surat pribadi adalah surat-surat yang ditulis atau dibuat oleh seseorang yang isinya menyangkut kepentingan pribadi atau masalah-masalah dan persoalan-persoalan pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, surat-surat pribadi banyak digunakan dalam berkomunikasi, baik antara anak dan orangtua atau sebaliknya, maupun antara pribadi dengan perusahaan dan kedinasan.

Surat pribadi adalah surat yang isinya menyangkut hal atau kepentingan yang bersifat pribadi. Bagian surat pribadi tidak sebanyak surat resmi. Bagian-bagian surat pribadi antara lain kepala surat, tanggal surat, salam pembuka, isi, dan penutup. Dalam penulisan surat pribadi, bahasa yang digunakan berbeda dengan surat resmi, jika surat resmi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan EYD.

2.1.2.2 Bentuk Surat pribadi

Menurut Semi (2008: 20) menyatakan ada beberapa bentuk surat pribadi yakni:

1. Kepala Surat

Dalam menulis surat pribadi baik resmi selalu memiliki kepala surat. Kepala surat itu berupa penulisan alamat lengkap penulis surat.

2. Tanggal surat

Setelah penulisan kepala surat maka dua atau tiga baris di bawah kepala surat itu dituliskan tanggal surat. Tanggal surat ini ditaruh dibagian kanan.

3. Penyapa/pembuka

Karena surat merupakan sarana komunikasi tertulis antara seseorang dengan orang lain, maka orang yang akan berkomunikasi dan menyampaikan sesuatu diperlukan adanya kontak atau interaksi. Dalam menulis surat pribadi orang harus memilih sapaan yang dirasakan paling sesuai untuk menyapa penerima surat.

4. Isi surat

Dalam menulis surat pribadi maka bentuk dan isi surat tentulah memperhatikan sentuhan pribadi. Sentuhan pribadi tersebut adalah memperlihatkan sikap pribadi yang subjektif, menurut selera pribadi, tanpa mengindahkan tata karma komunikasi yang berkepribadian baik. Sentuhan pribadi disini dimaksudkan bahwa setiap orang boleh memilih gaya khas, namun menarik dan memikat. Semua tampil sempurna sehingga memberi kesan yang positif.

Isi surat merupakan karya tulis, yang memiliki struktur seperti berikut:

a. Bagian pendahuluan

Yang berupa pengantar atau pembuka sebelum mengarah kepada isi pokok. Pada bagian pengantar ini dapat disampaikan tentang surat atau kiriman yang telah diterima. Biasanya

digunakan untuk menyampaikan harapan semoga disaat menerima surat dalam keadaan sehat dan sejahtera.

b. Tujuan pokok

Tujuan pokok, yaitu bagian yang memuat gagasan-gagasan pokok yang ada kaitannya dengan tujuan pokok surat. Panjang isi surat ini tidak dapat ditentukan, berbeda dengan surat resmi, isi pokok surat sebaiknya satu atau dua paragraph saja. Untuk surat pribadi tidak dapat dikatakan sebaiknya sepanjang apa, namun harus diingat bahwa komunikasi yang baik itu haruslah padat, singkat, dan jelas.

5. Salam Penutup

Salam penutup diletakkan pada bagian kanan bawah. Ungkapan yang digunakan tentu dipilih ungkapan yang paling sesuai. Ungkapan salam penutup selalu diiringi tanda koma.

6. Tanda tangan dan nama terang

Bubuhkan tanda tangan dibawah salam penutup, kemudian diiringi dengan penulisan nama terang bila tanda tangan tidak terbaca.

2.1.2.3 Fungsi Surat Pribadi

Fungsi surat pribadi adalah sebagai berikut:

1. Mengekspresikan berbagai perasaan, manfaat kita dengan menulis surat pribadi, salah satunya adalah mengekspresikan berbagai perasaan yang kita rasakan secara bebas dalam surat tersebut.
2. Menjadikan surat pribadi menjadi duta pribadi, seperti yang kita ketahui bahwa surat pribadi adalah surat yang kita tulis dan merupakan duta pribadi si penulis surat tersebut. Ini berarti bahwa surat dapat menjadi wakil seseorang.

3. Kreatifitas dalam berbahasa dapat dikembangkan, dengan menulis surat pribadi kita dapat mengembangkan tata bahasa yang kita ketahui dan kita dapat mengembangkan kembali tata bahasa yang kita miliki.
4. Gagasan atau ide dapat kita tuangkan dengan bebas, dengan menulis surat pribadi kita menuangkan berbagai macam gagasan kita sang penulis surat.

2.1.2.4 Ciri-ciri Surat Pribadi

Surat pribadi memiliki ciri-ciri yang spesifik yang membedakannya dengan surat yang lain, yaitu:

1. Kepala surat yang akan ditulis harus menuliskan nama lengkap sipengirim surat dan alamatnya disertai dengan Kode Pos di bagian atas surat sebelah kiri. Diakhir setiap baris kepala surat itu tidak diberi tanda baca seperti titik atau koma dan sebaiknya menggunakan susunan lurus.

Contoh : Santo Briyan

Jalan Pendidikan Nomor 3

Parlilitan (223456)

2. Surat pribadi kekeluargaan maupun kedinasan, nama kota dan tanggal ditulis lengkap dan dituliskan di sebelah kanan surat.

Contoh :

Parlilitan, 27 Desember 2007

3. Surat pribadi kekeluargaan tidak memakai lampiran dan perihal, sedangkan surat pribadi bersifat kedinasan dapat memakai lampiran dan memakai perihal.
4. Surat pribadi kekeluargaan tidak ada tembusan, sedangkan surat pribadi kedinasan dapat memakai tembusan.

5. Gaya bahasa yang digunakan sangat personal. Bebas, tidak resmi serta biasa menggunakan bahasa sehari-hari.
6. Tidak mengenal sistem penyusunan surat yang baku.
7. Pesan, amanat dan isi surat sangat beragam.
8. Memiliki kop surat .

Dari penjelasan menurut ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa jenis surat pribadi memiliki kop surat tetapi kop surat ini membedakannya dengan kop surat resmi pada umumnya.

Manfaat dalam menulis surat pribadi adalah kita bisa bertukar pikiran atau menyampaikan gagasan, pikiran, atau informasi mengenai suatu hal yang bersifat penting kepada pihak yang satu dengan pihak lainnya. Tujuannya siswa dapat menulis surat pribadi serta membedakan mana surat pribadi dan mana surat resmi.

2.1.2.5 Langkah-langkah menulis surat pribadi

Dalam menulis surat yang bersifat tidak resmi atau pribadi, maka diperhatikan langkah-langkah dalam menulis surat pribadi, yaitu:

1. Mempersiapkan tujuan penulisan surat, seperti kepada siapa ditujukan dan topik yang akan dibicarakan.
2. Menulis surat dengan format salam pembuka, pembuka surat, isi dan penutup serta tanda-tangan pengirim atau nama pelengkap
3. Bahasa yang digunakan dalam menulis surat pribadi harus baik, santun, dan tidak menyinggung perasaan pembaca surat.
4. Kirim surat melalui pos, surat elektronik, maupun alat transportasi lainnya.

2.1.1.6 Aspek penilaian

Menurut (Atar Semi 2008:24) ada beberapa aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu:

- a. Kepala surat
- b. Tanggal surat
- c. Penyapa atau salam pembuka
- d. Isi surat
- e. Salam penutup
- f. Tanda tangan dan nama terang

Ada beberapa komponen dalam penulisan surat pribadi, yaitu:

- a. Kepala surat
- b. Penerima surat
- c. Salam pembuka
- d. Isi surat
- e. Penutup surat
- f. Si pengirim
- g. Tanda tangan

Dari pendapat para ahli di atas tentang aspek penilaian dalam penulisan surat penulis peneliti menyimpulkan aspek penilaian dalam penulisan surat pribadi, yaitu:

- a. Kepala surat
- b. Tanggal surat
- c. Penyapa atau salam pembuka
- d. Isi surat
- e. Salam penutup

- f. Tanda tangan pengirim surat.

2.1.3 Penguasaan Reduplikasi

Ramlan (1983 : 63) menyatakan proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Chaer (2008: 178) menyatakan reduplikasi merupakan pengulangan bentuk satuan kebahasaan dan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata.

2.1.3.1 Menentukan Bentuk Dasar Kata Ulang

Ramlan (1983: 63) mengemukakan dua petunjuk dalam menentukan bentuk dasar bagi kata ulang yakni :

1. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Apabila bentuk dasar dari kata ulang yang golongan nominal berupa kata nominal, bentuk dasar dari kata ulang verba berupa kata verba, bentuk dasar dari kata ulang sifat berupa kata sifat dan bentuk dasar kata ulang bilangan golongan nominal bentuk dasarnya kata bilangan. Contoh : berkata-kata (kata ulang golongan kata kerja) bentuk dasarnya berkata (kata kerja).
2. Bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Kita harus mencari bentuk satu tingkatan yang lebih dari bentuk yang dihadapi. Misalnya, bentuk berulang menari-nari. Dan tingkatan lebih kecil dari bentuk ini ialah menari. Bentuk menari memenuhi prinsip pertama yang dikemukakan oleh Ramlan, yakni menari merupakan kata kerja.

2.1.3.2 Macam-macam Pengulangan

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan :

1. Pengulangan keseluruhan

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya : sepeda : sepeda-sepeda.

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata lelaki yang dibentuk dari bentuk dasar laki, pertama-tama yang dibentuk dari bentuk dasar pertama.

3. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kata ulang kereta-keretaan.

4. Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Disamping bolak-balik terdapat kata kebalokan, sebaliknya, dibalik, membalik. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

2.1.3.3 Reduplikasi Fonologi

Chaer (2008: 179) menyatakan reduplikasi fonologi berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal, melainkan menghasilkan makna leksikal. Yang termasuk reduplikasi fonologis ini adalah bentuk-bentuk seperti:

- (1) *Kuku, dada, pipi, cincin, dan sisi*. Bentuk-bentuk tersebut ‘bukan’ berasal dari *ku, da, pi, cin, dan si*. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.
- (2) *Foya-foya, tubi-tubi, sema-sema, anai-anai dan ani-ani*. Bentuk ini memang jelas sebagai bentuk ulang, yang diulang secara utuh. Namun, ‘bentuk’ dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri. Dalam bahasa Indonesia kini tidak ada akar *foya, tubi, sema, anai, dan ani*.
- (3) *Laba-laba, kupu-kupu, paru-paru, onde-onde dan rama-rama*. bentuk-bentuk ini juga jelas sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada. Tetapi hasil reduplikasinya tidak melahirkan makna gramatikal. Hasil reduplikasinya hanya menghasilkan makna leksikal.
- (4) *Mondar-mandir, luntang-lantung, lunggang-langgang, kocar-kacir dan teka-teki*. Bentuk-bentuk ini tidak diketahui mana yang menjadi bentuk dasar pengulangannya. Sedangkan maknanya pun hanyalah makna leksikal, bukan makna gramatikal

3.1.3.4 Reduplikasi Sintaksis

Chaer (2008: 179-180) menyatakan reduplikasi semantic adalah pengulangan “makna” yang sama dari dua buah kata yang bersinonim. Misalnya *ilmu pengetahuan, alim ulama, dan cerdas cendekia*. Kita lihat kata *ilmu* dan kata *pengetahuan* memiliki makna yang sama; kata *alim* dan *ulama* juga memiliki makna yang sama. Demikian juga kata *cerdas* dan kata *cendekia*.

Termasuk kedalam bentuk ini adalah bentuk-bentuk seperti *segar bugar*, *muda belia*, *tua renta*, *gelap gulita*, dan *kering mersik*. Namun, bentuk-bentuk seperti ini dalam berbagai buku tata bahasa dimasukkan dalam kelompok reduplikasi berubah bunyi (dwilingga salin suara) memang bentuk *segar bugar* perubahan bunyinya masih bias dikenali, tetapi bentuk *muda belia* dan *kering mersik* tidak tampak sama sekali bahwa unsur pertama berasal dari unsur kedua atau sebaliknya.

3.1.3.5 reduplikasi Morfologis

Chaer (2008: 181-191) menyatakan reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian.

3.1.3.5.1 Pengulangan Akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian dan pengulangan dengan perubahan bunyi.

- (1) *Pengulangan utuh*, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Misalnya, *meja-meja* (bentuk dasar *meja*), *kuning-kuning* (bentuk dasar *kuning*), *makan-makan* (bentuk dasar *makan*), *kalau-kalau* (bentuk dasar *kalau*) dan *sungguh-sungguh* (bentuk dasar *sungguh*)
- (2) *Pengulangan sebagian*, artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan “pelemahan” bunyi. Misalnya, *leluhur* (bentuk dasar *luhur*), *tetangga* (bentuk dasar *tangga*), *lelaki* (bentuk dasar *laki*).
Perlu dicatat bentuk dasar dalam pengulangan sebagian ini dapat juga diulang secara utuh, tetapi dengan perbedaan makna gramatikalnya. Bandingkan:

- Leluhur → luhur-luhur
- Tetangga → tangga-tangga
- Lelaki → laki-laki

(3) Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Yang berubah bias bunyi vokalnya dan bias pula bunyi konsonannya. Bentuk yang berubah bunyi bias menduduki unsur pertama, bias juga menduduki unsur kedua. Contoh kelompok (a) yang berubah unsur pertamanya dan contoh kelompok (b) yang berubah unsur keduanya.

(a) Bolak-balik

Larak-lirik

Langak-longok

Kelap-kelip

Corat-coret

(b) Ramah-tamah

Lauk-pauk

Sayur-mayur

Serba-serbi

Tindak-tanduk

Bentuk-bentuk seperti mondar-mandir, teka-teki dan luntang-lantung memang tampak seperti reduplikasi dengan perubahan bunyi. Namun, bentuk-bentuk ini termasuk reduplikasi fonologis karena tidak diketahui bentuk dasarnya dan tidak memiliki makna gramatikal, melainkan hanya memiliki makna leksikal.

(4) Pengulangan dengan infiks, maksudnya sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada ulangnya. Contoh:

- Turun-temurun
- Tali-temali
- Sinar-seminar
- Gunung-gemunung

3.1.3.5.2 Pengulangan Dasar Berafiks

Ada tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. *Pertama*, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduplikasi. Misalnya, pada akar *lihat* mula-mula diberi prefix me- menjadi *melihat*, kemudian baru diulang menjadi bentuk melihat-lihat. *Kedua*, sebuah akar direduplikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya akar jalan mula-mula diulang menjadi *jalan-jalan*, baru kemudian diberi prefix ber- menjadi *berjalan-jalan*. *Ketiga*, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Misalnya, pada akar minggu diberi prefix ber- dan proses pengulangan sekaligus menjadi bentuk *berminggu-minggu*.

(1) Akar berprefiks ber-

Ada dua macam pengulangan akar yang berprefiks ber-, yaitu:

(a) Pada akar mula-mula diimbuhkan prefix ber-, lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja. Contoh:

- Berlari-lari (dari ber + lari)
- Berteriak-teriak (ber + teriak)
- Berjalan-jalan (dari ber + jalan)
- Berputa-putar (dari ber + putar)

(b) Pengulangan dilakukan serentak dengan pengimbuhan prefix ber-. Contoh:

- Berhari-hari
- Bermeter-meter
- Berliter-liter
- Berkarung-karung
- Berton-ton

(2) Akar berkonfiks ber-an

Akar berkonfiks ber-an seperti pada kata berlarian dan berkejaran direduklisasikan sebagian, yaitu hanya akarnya saja. Misalnya:

- Berlari-larian (dari berlarian)
- Berkejar-kejaran (dari berkejaran)
- Berpeluk-pelukan (dari berpelukan)
- Bertangis-tangisan (dari bertangisan)
- Bersenggol-senggolan) (dari bersenggolan)

(3) Akar berprefiks me- seperti pada kata menembak dan menari direduklisasikan hanya akarnya saja, tetapi ada dua macam cara. Pertama, yang bersifat progresif artinya, pengulangan kearah depan atau kearah kanan; dan kedua yang bersifat regresif, artinya pengulangan kearah belakang atau kearah kiri. Contoh berikut kelompok (a) adalah yang bersifat progresif dan kelompok (b) berikut adalah yang bersifat regresif:

(a) Menembak-nembak (dasar menembaki)

Mengulang-ulang (dasar mengulang)

Menari-nari (dasar menari)

Melihar-lihat (dasar melihat)

Menendang-nendang (dasar menendang)

(b) Tembak-menembak (dasar menembak)

Pukul-memukul (dasar memukul)

Tendang-menendang (dasar menendang)

Tari-menari (dasar menari).

(4) Akar berklonfiks me-kan

Akar berklonfiks me-kan seperti pada kata *membedakan*, *membesarkan* dan *melebihkan* direduklipasikan hanya akarnya saja. Misalnya:

- Membeda-bedakan (dari membedakan)
- Membesar-besarkan (dari membesarkan)
- Melebih-lebihkan (dari melebihkan)
- Menyala-nyalakan (dari menyalakan)

(5) Akar berklonfiks me-i

Akar berklonfiks me-i seperti pada kata *menulisi* dan *mengurangi* direduklipasikan hanya akarnya saja. Misalnya:

- Menulis-nulisi (dari menulis)
- Mengurang-ngurangi (dari mengurangi)
- Melempar-lempari (dari melempari)
- Menembak-nembaki (dari menembaki)

(6) Akar berprefiks pe-

Akar berprefiks pe- seperti pada kata *pemuda*, *Pembina*, dan *pembaca* direduklipasikan secara utuh. Misalnya:

- Pemuda-pemuda
- Pembina-pembina

- Pembaca-pembaca
- Pelajar-pelajar

(7) Akar berprefiks pe-an seperti pada kata pembangunan dan penjelasan direduplikasikan secara utuh. Misalnya:

- Pembangunan-pembangunan
- Penjelasan-penjelasan
- Pelatihan-pelatihan
- Pendirian-pendirian

(8) Akar berprefiks per-an

Akar berprefiks per-an seperti pada kata peraturan, perindustrian dan perdebatan bila direduplikasikan haruslah secara utuh. Misalnya:

- Peraturan-peraturan
- Perindustrian- perindustrian
- Perdebatan-perdebatan
- Pertokoan-pertokoan

(9) Akar bersufiks-an

Akar bersufiks-an ada dua cara pereduplikasiannya. Pertama, dengan mengulang secara utuh bentuk bersufiks-an itu; dan kedua mengulang akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya. Kelompok (a) berikut adalah contoh cara pertama dan kelompok (b) adalah contoh cara kedua.

(a) Bangunan-bangunan

Aturan-aturan

Latihan-latihan

Tulisan-tulisan

(b) Obat-obatan

Biji-bijian

Batu-batuan

Mobil-mobilan

Kucing-kucingan

(10) Akar berprefiks se-

Akar berafiks se- ada dua macam cara reduplikasinya. Pertama, diulang secara utuh; dan kedua hanya mengulang bentuk akarnya saja. Kelompok (a) berikut adalah cara pertama dan kelompok (b) adalah contoh cara kedua.

(a) Sedikit-sediki

Seorang-seorang

Sekali-sekali

Sekepal-sekepal

Seekor-seekor

(b) Sekali-kali

Sebaik-baik

Sepandai-pandai

Sejauh-jauh

(11) Akar berprefiks ter-

Akar berprefiks ter- seperti kata terbawa, tersenyum, dan tertawa direduplikasikan hanya akarnya saja. Misalnya:

- Terbawa-bawa

- Tersenyum-senyum
- Tertawa-tawa
- Tersendat-sendat
- Tersedu-sedu

(12) Akar berkonfiks se-nya

Akar berkonfiks se-nya seperti pada kata secepatnya, sebaiknya dan sedapatnya direduklisasikan hanya akarnya saja. Contoh:

- Secepat-cepatnya
- Sebaik-baiknya
- Sedapat-dapatnya
- Setinggi-tingginya

(13) Akar berkonfiks ke-an

Akar berkonfiks ke-an seperti pada keraguan, kemurahan, dan kebiruan direduklisasikan hanya akarnya saja; sedangkan konfiks ke-an melingkup bentuk perulangan itu. Misalnya:

- Keragu-raguan
- Kemerah-merahan
- Kebiru-biruan
- Keputih-putihan
- Kekuning-kuningan

(14) Akar berinfix (-em-, el-, -er-, -m-)

Akar berinfix direduklisasikan sekaligus dalam pengimbuhan infix dan proses reduplikasi. Proses ini tampaknya tidak produktif. Contoh:

- Tali-temali

- Sinar-seminar
- Getar-geletar
- Sambung-sinambung
- Patuk-pelatuk

3.1.3.6 Reduplikasi Kompositum

Kompositum, gabungan kata, kata majemuk atau entah apa lagi namanya secara umum dapat dibedakan atas (a) yang kedua unsurnya sederajat, seperti yua muda, ayam itik dan tikar bantal; dan (b) yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti rumah sakit, surat kabar dan keras kepala. Reduplikasi terhadap dasar kompositum dilakukan dalam dua cara: pertama, dilakukan secara utuh dan kedua, dilakukan secara sebagian.

Reduplikasi secara utuh dilakukan terhadap (a) kompositum yang kedua unsurnya sederajat dan (b) kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat tetapi memiliki makna idiomatical. Contoh reduplikasi secara utuh:

- Ayam itik-ayam itik
- Kasur bantal-kasur bantal
- Tua muda-tua muda
- Buah bibir-buah bibir

Reduplikasi sebagian dilakukan terhadap kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat dan tidak bermakna idiomatical. Contoh:

- Surat-surat kabar
- Rumah-rumah sakit
- Buku-buku agama
- Jalan-jalan protocol

Bentuk-bentuk diatas hanya diulang sebagian karena kedua unsurnya tidak memiliki makna idiomatical. Kedua unsurnya membangun makna gramatikal. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam tata bahasa tradisional gabungan kata harus direduplikasikan secara utuh karena dianggap sebagai sebuah kata. Kedua, gabungan kata yang kedua unsurnya tidak sederajat dan tidak bermakna idiomatical, boleh saja direduplikasikan sebagian karena ada kaidah yang membolehkan dilakukan hanya sebagian. Ketiga, sesungguhnya bentuk-bentuk kompositum tidak perlu direduplikasikan, kalau hanya bertujuan mendapatkan makna plural. Untuk keperluan itu lebih baik digunakan adverbial yang menyatakan plural, seperti semua, banyak, beberapa, sejumlah, dan sebagainya. Contoh:

- Banyak rumah sakit
- Beberapa surat kabar
- Sejumlah jalan protokol
- Sebagian guru kontrak

3.1.3.7 Reduplikasi Dasar Nomina

Secara morfologis nomina dapat membentuk akar, bentuk berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an. Bentuk berkonfiks per-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk bersufiks –an, dan berupa gabungan kata. Dasar nomina bila direduplikasikan antara lain, akan melahirkan makna gramatikal yang menyatakan:

- (1) Banyak
- (2) Banyak dan bermacam-macam
- (3) Banyak dengan ukuran tertentu
- (4) Menyerupai atau seperti
- (5) Saat atau waktu.

Bentuk dasar dan bentuk reduplikasi yang melahirkan makna gramatikal tersebut dibicarakan dibawah ini:

(1) Dasar nomina, baik yang berupa akar, bentuk berprefiks pe-, bentuk berprefiks ke-, bentuk berkonfiks pe-an, bentuk berkonfiks per-an, bentuk berkonfiks ke-an, bentuk bersufiks –an dan berupa gabungan kata, apabila direduklisasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak’ kalau memiliki komponen makna (+ terhitung). Misalnya

- Pemda akan menggusur rumah-rumah tanpa IMB itu.
- Ketua-ketua kelas harus melapor kepada kepala sekolah.
- Peraturan-peraturan daerah itu harus ditinjau lagi.
- Kami tidak takut dengan ancaman-ancaman itu

(2) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduklisasikan akan memiliki makna gramatikal ‘ banyak dan bermacam-macam’, apabila memiliki komponen makna (+ berjenis). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan disertai dengan pemberian sufiks –an. Misalnya:

- Dulu di daerah pasar minggu banyak buah-buahan
- Indonesia akan mengirim obat-obatan ke Libanon
- Kedelai termasuk tanaman kacang-kacangan
- Batuan-batuan ini mahal banyak terdapat di daerah kami

(3) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk dasar, bila direduklisasikan akan memiliki makna gramatikal ‘banyak dengan satuan ukuran tertentu’ apabila memiliki konsonan makna (+ ukuran)atau (+ takaran). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan disertai dengan pemberian prefix ber-, misalnya:

- Kami sudah berhari-hari belum makan

- Berliter-liter bensin terbuang percuma akibat kemacetan itu
 - Berhektar-hektar hutan di Kalimantan terbakar hangus.
 - Polisi telah menyita berbotol-botol miras dalam razia kemarin
- (4) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘menyerupai’ atau ‘seperti’, apabila memiliki komponen makna (+ bentuk tertentu) atau (+ sifat tertentu). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan disertai dengan pemberian sufiks –an. Misalnya:
- Adik menangis minta dibelikan mobil-mobilan
 - Anak laki-laki suka bermain perang-perangan
 - Anak-anak perempuan senang bermain perang-perangan
 - Di halaman sekolah itu ada beberapa ayunan dan kuda-kudaan.
- (5) Dasar nomina, khususnya dalam bentuk akar, bila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘saat’ atau ‘waktu’, apabila memiliki komponen makna (+ saat). Dalam hal ini perulangan itu dilakukan dengan perulangan utuh. Misalnya:
- Malam-malam begini kamu datang kesini?
 - Pagi-pagi sekali dia sudah berangkat kerja
 - Subuh-subuh kami sudah dibangunkan untuk bekerja

3.1.3.7 Reduplikasi Dasar Verba

Secara morfologis verba dapat berbentuk akar, berkonfiks ber-an, berprefiks me-, inflektif dan derivative, berprefiks di- derivative, berprefiks ter- inflektif dan derivative, berkonfiks me-kan inflektif, berkonfiks di-kan inflektif, berkonfiks ter-kan inflektif, berkonfiks me-i inflektif, berkonfiks di-i inflektif ter-i inflektif, berprefiks ter- inflektif dan derivative, berprefiks ke- dan berkonfiks ke-an. Namun, tidak semua bentuk verba itu dapat

direduplikasikan. Tampaknya dapat tidaknya reduplikasi itu tergantung pada komponen makna yang dimiliki oleh kata yang menjadi bentuk dasar itu.

Makna gramatikal yang dapat dihasilkan dalam proses reduplikasi terhadap dasar verba ini, antara lain adalah menyatakan:

- (1) Kejadian berulang kali
- (2) Kejadian berintensitas
- (3) Kejadian berbalasan
- (4) Dilakukan tanpa tujuan (dasar)
- (5) Hal tindakan
- (6) Begitu (dasar)

Bagaimana bentuk dasar dan makna reduplikasi yang terjadi pada dasar verba dibicarakan di bawah ini:

- (1) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘kejadian (tindakan) berulang kali’, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (- durasi).

Contoh:

- Dari tadi beliau marah-marah terus
- Jangan menembak-nembak sembarangan
- Mereka berlompat-lompatan ke segala arah

- (2) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘kejadian berintensitas’, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ durasi).

Contoh:

- Kami berjalan-jalan mengelilingi kebun raya Bogor
- Mereka berlari-lari di halaman sekolah

- Anak-anak itu bermain-main di pinggir jalan
- Kami memang sedang menunggu-nunggu berita itu

(3) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘berbalasan’, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (- durasi) serta dalam bentuk berprefiks me- regresif. Contoh:

- Tentara tembak-menembak antara gerilyawan Palestina dan tentara Israel.
- Kecam-mengecam terjadi diantara kedua pihak yang bertikai
- Kita tidak bboleh salah menyalahkan dulu
- Sikut menyikut sesame mereka sudah biasa

(4) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘dilakukan’ tanpa tujuan (dasar)’, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ durasi).

Contoh:

- Sehabis ujian kami makan-makan di restaurant itu
- Mari kita duduk-duduk di taman depan
- Jangan tidur-tiduran di dalam masjid
- Ayo kita jalan-jalan sebentar

(5) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘hal me....’, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ durasi) serta dalam bentuk reduplikasi berprefiks me- regresif. Contoh:

- Menerima pekerjaan ketik-menetik
- Dalam soal tari-menari dia memang ahlinya
- Bagi saya pekerjaan tulis menulis bukan masalah
- Kami menerima pekerjaan jilid-menjilid

(6) Dasar verba apabila direduplikasikan akan memiliki makna gramatikal ‘begitu (dasar)’, apabila dasar itu memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ saat). Contoh:

- Saya tidak sadar, tahu-tahu dia sudah berada di depanku
- Kami tidak tahu apa sebabnya
- Rupanya dia lapar sekali, pulang-pulang minta makan.

3.1.3.7 Reduplikasi Dasar Ajektifa

Ajektifa sebagai bentuk dasar dalam proses reduplikasi dapat berupa akar seperti merah dan tinggi; dapat berupa kata turunan ke-an seperti kemerahan dan kehijauan; dan dapat berupa kata gabung seperti merah darah dan kuning telur. Namun, yang lazim direduplikasikan adalah yang berbentuk akar.

Reduplikasi pada dasar ajektifa dapat menghasilkan, antara lain makna gramatikalnya:

- (1) Banyak yang (dasar)
- (2) Se (dasar) mungkin
- (3) Hanya yang (dasar)
- (4) Sedikit bersifat (dasar)
- (5) Meskipun (dasar)
- (6) Semua (dasar) dengan
- (7) Intensitas

Namun, perlu dicatat bahwa makna gramatikal reduplikasi sangat tergantung pada konteks kalimatnya. Jadi, ada kemungkinan bentuk reduplikasi yang sama akan memiliki makna gramatikal yang berbeda kalau konteksnya berbeda.

(1) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal ‘banyak yang dasar’ jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ ukuran). Contoh:

- Ikannya masih kecil=kecil, jangan ditangkap dulu
- Murid-murid di sekolah itu memang nakal-nakal
- Pohon-pohon di hutan itu besar-besar
- Rumah-rumah di daeha itu bagus-bagus

(2) Dasar ajektifa bila direduplikasikan akan menghasilkan makna gramatikal 'se (dasar) mungkin' jika bentuk dasar memiliki komponen makna (+ keadaan) dan (+ ukuran).

Contoh:

- Bukalah jendela itu lebar-lebar
- Buang jauh-jauh pikiran seperti itu
- Jangan duduk dekat-dekat dia
- Dengarkan baik-baik nasihat guru itu

2.1.4 Kerangka Konseptual

Kemampuan dalam menulis surat pribadi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan pendapat, atau mengungkapkan perasaan dan pengungkapan ekspresi yang isinya menyangkut masalah pribadi yang dikirim seseorang kepada anggota keluarga, teman sejawat, atau orang yang telah dikenal dengan baik secara pribadi. Dalam menulis surat pribadi berbeda dengan surat resmi pada umumnya yang menggunakan bahasa yang resmi dan susunan tata bahasa yang baik dan benar. Didalam surat pribadi kita harus menulis kepala surat, tanggal surat, penyapa atau salam pembuka, isi surat, salam penutup dan nama terang.

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran di sekolah mengharuskan hasil belajar siswa baik akan tetapi dalam kenyataannya tidak pernah tercapai, bahkan hasil belajar siswa tersebut semakin menurun. Dalam menulis surat pribadi siswa cenderung sulit dalam mengungkapkan pikiran ataupun ekspresinya di dalam pembelajaran dikarenakan penguasaan reduplikasi yang kurang membuat siswa sulit mengembangkan pemikiran yang bersifat pribadi. Dengan penguasaan reduplikasi yang dimiliki siswa akan membuat tulisan surat pribadinya akan lebih menarik untuk dibaca oleh sipenerima surat maupun orang lain.

2.1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha (hipotesis awal): Adanya hubungan yang signifikan dalam variabel independen atau deskriptif dalam hubungan penguasaan reduplikasi terhadap kemampuan menulis surat pribadi.

Ho (hipotesis akhir): Tidak adanya hubungan yang signifikan dalam variabel dependen atau asosiatif hubungan penguasaan reduplikasi terhadap kemampuan menulis surat pribadi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Model Penelitian dan Pendekatan

Menurut Sugiono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Arikunto (2010:160) menyatakan bahwa “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya”.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena pendekatan kuantitatif memiliki desain yang spesifik dan jelas, menunjukkan hubungan antara kedua variabel, instrument yang jelas, sampelnya bersifat representative, analisisnya menggunakan statistic untuk menguji hipotesis, hubungan dengan responden berjarak.

Proses penelitian ini bersifat linier karena langkah-langkahnya jelas mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan “Suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. (Sugiono, 2012:4). Oleh sebab itu, metode ini digunakan untuk melihat Hubungan Penguasaan Reduplikasi Terhadap Kemampuan Menulis Surat Pribadi oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parlilitan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

3.1.1 Lokasi Penelitian

Disini penulis melakukan penelitian di SMP N.1 Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan Profinsi Sumatera Utara. Penulis memilih sekolah SMP Negeri.1 Parlilitan sebagai objek penelitian karena:

- a. Sekolah ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Karena sekolah ini memiliki kapasitas siswa yang banyak sehingga penulis dapat memilih dengan bebas untuk menentukan kelas berapa yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- c. Karena siswa SMP Negeri 1 Parlilitan belum semua memiliki alat komunikasi atau Handphone sehingga peneliti ingin melihat bagaimana cara menulis surat pribadi yang akan ditulis atau dikerjakan oleh siswa.
- d. Karena siswa SMP Negeri 1 Parlilitan sudah jarang dalam menulis surat pribadi.
- e. Siswa SMP Negeri 1 Parlilitan dianggap dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil T.P 2015/2016

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

3.1.3 Populasi Penelitian

Adapun pupulasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parlilitan T.P 2015/2016 yang berjumlah 150 orang dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parlilitan Kecamatan Parlilitan

No	Kelas	Jumlah siswa
1	VIII-A	30
2	VIII-B	30
3	VIII-C	30
4	VIII-D	30
5	VIII-E	30
Jumlah		150

3.1.4 Sampel

Sampel merupakan bagian dari sebuah populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut. Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi representatif, artinya sampel yang benar-benar mencerminkan populasinya. Dari jumlah populasi yang cukup besar maka diperlukan sampel dalam penelitian ini.

Arikunto (2002 : 109) mengungkapkan bahwa sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-30% atau lebih. Sesuai dengan pendapat Arikunto di atas, jumlah populasi sebanyak 150 orang, maka dapat diambil 20%. Dengan demikian $20\% \times 150 \text{ orang siswa} = 30 \text{ orang}$

3.1.5 Jalannya Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, akan lebih efektif jika disusun terlebih dulu kerangka bagaimana jalannya penelitian. Hal ini diperlukan untuk memudahkan berlangsung penelitian

Tabel 3.2 Jalannya Penelitian

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Alokasi Waktu
1	a. Mengucapkan salam dan menghitung jumlah siswa b. Memperkenalkan diri, menjelaskan	a. Menjawab salam dan mendengarkan b. Memahami tujuan pembelajaran	

	<p>tujuan pembelajaran, langkah–langkah pembelajaran</p> <p>c. Menjelaskan materi kegiatan mengenai reduplikasi atau pengulangan kata</p>	<p>c. Memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru</p>	
2	<p>a. Mengucapkan salam dan menghitung jumlah siswa</p> <p>b. Menjelaskan materi tentang surat pribadi.</p> <p>c. Memberikan contoh teks surat pribadi yang menggunakan reduplikasi.</p>	<p>a. Menjawab salam dan mendengarkan</p> <p>b. Memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru</p> <p>c. Memperhatikan contoh teks surat pribadi</p>	

3	<p>a. Memberikan tes</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbentuk pilihan ganda mengenai reduplikasi 2. Menyuruh siswa untuk menulis surat pribadi dengan tema yang telah ditentukan 	<p>a. Mengerjakan tes</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab soal pilihan ganda mengenai reduplikasi 2. Menulis surat pribadi 	
---	---	---	--

3.1.6 Defenisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman serta memperjelas permasalahan yang dibahas, perlu dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa dua variabel pada penelitian ini yakni penguasaan reduplikasi sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis surat pribadi sebagai variabel terikat.

Penguasaan reduplikasi di defenisikan sebagai proses pengulangan kata dimana ada 4 aspek yakni pengulangan seluruh , pengulangan sebagian, pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Tes kemampuan ini terdiri dari 20 pertanyaan. Jika jawaban benar akan mendapat skor 1 dan jika jwaban salah mendapat skor 0.

Kemampuan menulis surat pribadi didefinisikan sebagai hasil perolehan skor dari penilaian produk berupa tulisan surat pribadi yang telah ditulis. Kemampuan menulis surat pribadi ini mencakup aspek yakni sepala surat, tanggal surat, salam pembuka, isi surat, salam penutup dan tanda tangan. Setiap aspek memiliki nilai maksimum dan nilai minimum 10. Siswa diberi waktu selama 45 menit untuk menciptakan sebuah surat pribadi dengan tema yang telah ditentukan.

3.1.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan menjangkau data penelitian. Data penelitian merupakan informasi yang harus diperoleh dari setiap penelitian. Untuk memperoleh data hubungan penguasaan reduplikasi digunakan tes objektif, yakni pilihan ganda. Sedangkan untuk instrument menulis surat pribadi digunakan tes penugasan.

Dengan indikator ini maka instrument yang digunakan adalah penugasan. Dengan indikator itu kisi-kisi instrument termasuk rubrik penilaian dapat dikembangkan sebagaimana disajikan pada table berikut :

Tabel 3.3 Pedoman Kisi-Kisi Penilaian Penguasaan Reduplikasi

No.	Indikator	Nomor Soal
1	Pengulangan seluruh	1,2,5,15,18,20,10
2	Pengulangan sebagian	6,7,8,11,16
3	Pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks	12,14,19
4	Pengulangan dengan perubahan fonem	9,13,17,
5	Pengulangan dasar berafiks	3
6	Pengulangan akar	4

	Total Jumlah Instrumen Tes	20 soal
--	----------------------------	---------

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Kemampuan Menentukan Isi Surat Pribadi

No	Kriteria	indikator	Skor
1	Kepala Surat	a. Kepala surat sangat tepat.	5
		b. Kepala surat tepat	4
		c. Kepala surat cukup tepat.	3
		d. Kepala surat kurang tepat	2
		e. Kepala surat Tidak tepat	1
2	Tanggal surat	a. Tanggal surat sangat tepat.	5
		b. Tanggal surat tepat	4
		c. Tanggal surat cukup tepat.	3
		d. Tanggal surat kurang tepat	2
		e. Tanggal surat Tidak tepat	1
3	Penyapa atau salam pembuka	a. Penyapa atau salam pembuka surat sangat tepat.	5
		b. Penyapa atau salam pembuka surat tepat	4
		c. Penyapa atau salam pembuka surat cukup tepat.	3
		d. Penyapa atau salam pembuka surat kurang tepat	2
		e. Penyapa atau salam pembuka	1

		surat tidak tepat	
4	Isi surat	a. Isi surat sangat tepat. b. Isi surat tepat c. Isi surat cukup tepat. d. Isi surat kurang tepat e. Isi surat Tidak tepat	5 4 3 2 1
5	Salam penutup	a. Salam penutup sangat tepat. b. Salam penutup tepat c. Salam penutup cukup tepat. d. Salam penutup kurang tepat e. Salam penutup tidak tepat	5 4 3 2 1
6	Tanda tangan dan nama terang	a. Tanda tangan dan nama terang sangat tepat. b. Tanda tangan dan nama terang tepat c. Tanda tangan dan nama terang cukup tepat. d. Tanda tangan dan nama terang kurang tepat e. Tanda tangan dan nama terang tidak tepat	3 2 1
7	EYD	a. EYD sangat tepat	5

	b. EYD tepat	4
	c. EYD cukup tepat	3
	d. EYD kurang tepat	2
	e. EYD tidak tepat	1

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah benar}} \times 100$$

3.1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil prosedur penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor kemampuan penguasaan reduplikasi dan skor kemampuan menulis surat pribadi.
2. Menghitung mean setiap variabel.
3. Menghitung standar deviasi setiap variabel.
4. Membuat distribusi frekuensi penguasaan reduplikasi.
5. Membuat distribusi frekuensi kemampuan menulis surat pribadi.
6. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.
7. Melakukan uji hipotesis
8. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah teknik analisis data secara terperinci dapat dijelaskan dibawah ini.

Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian digunakan statistik deskripsi, yaitu Dengan menghitung rata-rata skor (M) dan standar deviasi setiap variabel dengan rumus :

$$M = \frac{\sum y}{N} \quad \text{Sudijono, (2011 :188)}$$

$$SD = \frac{N \sum X^2 - (\sum X)^2}{N (N - 1)} \quad \text{Sudijono, (2011 : 188)}$$

Keterangan :

M = Mean atau rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah siswa (responden)

SD = Standar Deviasi

Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini bersifat korelasional, untuk itu data yang akan dikorelasikan harus Berdistribusi normal, sampel homogen, dan adanya gejala linear antara variabel X dan Y. Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksud untuk memeriksa apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas di dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas di dalam penelitian ini menggunakan rumus chi kuadrat dengan taraf signifikan 5%

$$(F_o - F_h)^2$$

$$X^2 = \sum \frac{\quad}{F_h} \quad \text{Arikunto, (2010 :102)}$$

Keterangan:

X^2 = Chi kuadrat

F_o = Frekuensi yang diperoleh

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Ketentuan yang digunakan adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{Tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan db = k-1, maka data penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berfungsi untuk mengetahui apakah dua data penelitian memiliki kesamaan varians. Syarat utama homogenitas apabila kedua data berdistribusi normal. Homogenitas data penelitian dapat diuji dengan membandingkan varians terbesar dengan varians terkecil dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \quad \text{Sugiyono, (2013 : 199)}$$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika F_{hitung} dikonsultasikan dengan tabel distribusi Frekuensi F untuk $\alpha = 0,05$. Jika $F_{hitung} < F_{Tabel (0.05)(dp=(n1-1)(n^2-1))}$ maka data dapat disimpulkan sudah homogen.

3. Uji Validitas

Statistik yang digunakan untuk pengujian validitas butir-butir tes penguasaan kalimat efektif adalah korelasi Point Biserial (Point Biserial Correlation). Hal itu akan dijelaskan sebagai berikut :

$$r_{pb(i)} = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_t}{S_i} = \sqrt{\frac{P_i}{q_i}}$$

Keterangan :

$r_{pb(i)}$ = Korelasi Point Biserial antara skor butir tes dengan skor total

\bar{X} = Rata-rata skor yang dicapai tes i yang dijawab benar yang sedang dicari korelasinya skor tes secara keseluruhan.

\bar{X}_i = Rata-rata skor yang dicapai seluruh tes i

P_i = Proporsi jawaban yang benar pada butir i

q_i = Proporsi jawaban yang salah pada butir i

4. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan regresi $Y = a + bx$. Selanjutnya untuk menguji linieritas digunakan rumus :

$$F_0 = \frac{S^2(C)}{S^2(\epsilon)} \quad \text{Sudijono, (2010 : 362)}$$

Ketentuan yang digunakan jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{Tabel}}$ pada taraf signifikansi 5%, maka disimpulkan bahwa data penelitian adalah linier.

Pengujian Hipotesis

Dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka digunakan Rumus analisis statistik korelasi *product moment* (r_{xy}).

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{Arifin (2011:254)}$$

Keterangan :

r_{xy} = Dua variabel yang dikorelasikan

N = Jumlah Sampel

$\sum X$ = Penguasaan Kosakata

$\sum Y$ = Kemampuan Menulis Pidato

$\sum XY$ = Jumlah Hasil Perkalian Variabel X dan Y